

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Semua manusia mengharapkan kehidupannya yang layak. Tidak ada manusia yang mau menjalankan kehidupannya serba kekurangan. Namun, kehidupan yang layak tidak semua manusia dapat merasakannya. Ada beberapa manusia yang kurang beruntung yang menyebabkan kehidupannya tidak layak baik dalam segi pendidikan, ekonomi, maupun sosial dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi perlakuan yang berbeda dari kehidupan sosial yaitu apabila seseorang mengalami kekurangan pada dirinya berupa mental (jiwa) atau fisiknya (tubuh) yang di sebut dengan kaum penyandang disabilitas.

Kaum penyandang disabilitas secara umum merupakan golongan yang dipandang lemah oleh pandangan agama, budaya, medis serta pandangan karitas (kasih sayang)<sup>1</sup>. Melihat kaum disabilitas merupakan kaum yang mesti dibantu karena para penyandang disabilitas tidak mampu hidup secara mandiri dan selalu bergantung pada orang lain.

---

<sup>1</sup> Ari Pratiwi, Dkk. 2018, *Disabilitas dan Pendidikan Inkulisif Di Perguruan Tinggi*,( Malang: tahun, UB Press), hlm.3.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perlakuan yang berbeda dari kehidupan sosialnya, yaitu apabila seseorang mengalami kekurangan yang ada pada dirinya, yang meliputi mental dan fisiknya maka ia akan mendapatkan perlakuan berbeda atau yang bermacam-macam baik bersifat positif maupun negatif.

**Gambar 1.1** Data Penyandang Disabilitas terdaftar Pilpres, 2019.



Sumber/source : Data penyandang disabilitas terdaftar di Indonesia

**Sumber: kpu.go.id, Diakses 2020.**

Menurut Data Komisi Pemilihan Umum secara Nasional pada tahun 2019 dalam pergelaran pemilihan Presiden Republik Indonesia. Jumlah partisipasi pemilihan bertambah. Penyandang disabilitas yang mengikuti pemilihan sebanyak 192.828.520 Jiwa, dalam jumlah tersebut, sekitar 0,053% (100.765 jiwa) merupakan penyandang tuna daksa, 0,033 % (61.899 orang) tunanetra, 0,033% (68.246 orang) tuna runggu, 0,029 % (54.295 orang) tuna grahita, 0,041% ( 77.995 orang)

merupakan penyandang disabilitas lain.<sup>2</sup> Sebagai Negara Indonesia memiliki angka yang besar dalam kependudukan terhadap penyandang disabilitas.

Respon terhadap penyandang disabilitas telah sembilan belas tahun lalu telah menerbitkan undang-undang sebagai landasan. Pemerintah Indonesia mengesahkan UU Nomor 4 tahun 1997, Pemerintah Indonesia kembali mengesahkan UU tentang penyandang disabilitas yang sudah mengadaptasi model sosial dan model hak asasi sehingga mampu mengubah pandangan masyarakat dalam melihat penyandang disabilitas. Untuk memperjelas maksud dari penyandang disabilitas, negara mengeluarkan UU Nomer 8 tahun 2016 , yakni penyandang disabilitas didefinisikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual dan mental atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh atau efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>3</sup>

Menurut undang-undang di atas, bahwa penyandang disabilitas merupakan manusia yang memiliki hak yang sama dengan fungsi dan perannya yang berbeda, sebagaimana manusia pada umumnya mereka mempunyai kekurangan serta kelebihan mereka mampu merubah dirinya dari ketidakberdayaan menjadi berdaya meski potensi kelebihan yang ada pada dirinya perlu dikembangkan agar potensi yang terpendam dapat muncul sehingga kesempatan dalam menunjang kehidupannya dapat diperoleh.

---

<sup>2</sup> Data KPU RI, 2019.

<sup>3</sup> Ari Pratiwi, Dkk. 2018, *Disabilitas Dan Pendidikan Inkulisif Di Perguruan Tinggi*, (Malang:UB Press), hlm.8.

Satu diantara upaya pemerintah dan juga masyarakat untuk memunculkan sumber daya manusia bagi penyandang disabilitas yakni dengan cara pemberdayaan. Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keberdayaan dari mereka yang kurang beruntung (*the disadvantaged*), yang termasuk di dalamnya adalah penyandang tunanetra.<sup>4</sup>

Pemberdayaan sendiri merupakan usaha untuk menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri dalam melakukan aktivitasnya baik secara sosial maupun ekonomi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial tunanetra, agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, yang disesuaikan dengan bakat, kemampuan, pendidikan, serta pengalaman hidup bagi penyandang tunanetra itu sendiri sebab pada dasarnya mereka berdaya akan tetapi lingkungan yang belum bisa menerima dan mendukungnya. Untuk itu dengan adanya peran dan kemampuan yang masih ada pada mereka yang akan dimanfaatkan sebagai kelebihan yang mereka miliki, karena pada dasarnya setiap manusia diciptakan Tuhan dengan kekurangan serta kelebihan yang dimiliki, sehingga dari kelebihan itu mereka mampu berperan di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>4</sup>Jim Ife, Frank Tesoriero, 2018, *Alternative Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: community development*, (Yogyakarta: ,pustaka pelajar), hlm.130.

Melihat pentingnya lembaga yang bergerak dalam membantu tunanetra untuk bangkit melakukan perubahan dari persoalan hidup menuju kemandirian, maka perlu adanya pelayanan khusus dan penanganan yang tepat bagi penyandang tunanetra, sebagai upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penyandang tunanetra secara optimal.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Raudhatul Makfufin. Sebagaimana diketahui bahwa, Yayasan memberikan wadah bagi tunanetra dalam berproses untuk meningkatkan kemampuan serta keahlian yang dimiliki terutama pada pengenalan diri dan juga kawasan ini berdekatan dengan ibu kota Jakarta. Adapun yang ingin peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu: **“Strategi Pemberdayaan Tunanetra Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas’. Studi: Yayasan Raudhatul Makfufin ‘YARFIN’ Tangerang Selatan.”**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian dikelompokkan permasalahan sebagai berikut:

1. Penyandang disabilitas merupakan golongan manusia yang mendapatkan perlakuan tidak setara dalam hak dalam masyarakat di Indonesia
2. Banyaknya penyandang disabilitas seringkali di cap sebagai manusia yang tidak memiliki daya dalam masyarakat
3. Sedikitnya lembaga pemberdayaan penyandang disabilitas khususnya tunanetra yang kurang baik dalam strategi pemberdayaan penyandang disabilitas

4. Perlunya model atau contoh pemberdayaan dari lembaga pemberdayaan disabilitas khususnya tunanetra yang sudah terbukti bagus dalam pemberdayaan.

Berdasarkan dari pengkelompokan masalah di atas dan mengingat keterbatasan peneliti terkait tenaga, waktu, biaya dan kemampuan teoritis dan metodologis. Maka peneliti membatasi penelitian ini pada kegiatan pemberdayaan kepada penyandang tunanetra yang dilakukan oleh Yayasan Raudhatul Makfufin Taman Tunanetra Tangerang Selatan dan melihat bagaimana sarana dan metode pemberdayaan yang dilakukan untuk memberikan kemandirian kepada penyandang tunanetra serta melihat manfaat yang diterima oleh santri yang mengikuti program pemberdayaan tersebut.

## **1.2. Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas. Dengan ini maka peneliti akan merumuskan permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Raudhatul Makfufin Taman Tunanetra Tangerang Selatan terhadap penyandang tunanetra untuk membentuk sumber daya manusia berkualitas?
2. Bagaimana dampak/ Manfaat yang timbul bagi penyandang tunanetra setelah mengikuti program pemberdayaan di Yayasan Raudhatul Makfufin

Taman Tunanetra Tangerang Selatan dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh yayasan dalam memberdayakan penyandang tunanetra sebagai sarannya. Tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk kualitas SDM dalam diri santri, berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan utama dari peneliti ini yaitu;

- A) Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang terdapat di dalam Yayasan Raudhatul Makfufin Taman Tunanetra Tangerang Selatan untuk membentuk sumber daya manusia berkualitas.
- B) Mendeskripsikan dampak hasil dari pemberdayaan bagi penyandang tunanetra yang telah menerima kegiatan pemberdayaan di Yayasan Raudhatul Makfufin terhadap penyandang tunanetra untuk membentuk sumber daya manusia berkualitas.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat dikategorikan menjadi dua yakni memberikan manfaat dari sisi teoritis maupun praktis.

#### **A. Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka untuk pengembangan Ilmu Sosiologi, khususnya mengenai pemberdayaan Tunanetra yang ada di Indonesia.

2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik sama tentang pemberdayaan tunanetra dalam pembangunan sumber daya manusia berkualitas untuk menjadi bahan kajian pustaka dalam penyusunan penelitian.
3. Memberikan sumbangan pengetahuan bagi para pembaca mengenai pemberdayaan tunanetra

#### **B. Manfaat Praktis**

1. Bagi pengurus Yayasan Raudhatul Makfufin Taman Tunanetra Tangerang Selatan dapat menjadi acuan untuk selalu meningkatkan kualitas sumber daya manusia berkualitas dalam pemberdayaan penyandang tunanetra sehingga menjadi manusia yang mandiri dan berkualitas.
2. Untuk warga sekitar agar lebih mengetahui peran dari Yayasan Raudhatul Makfufin Taman Tunanetra Tangerang Selatan dalam memberdayakan tunanetra.
3. Untuk pemerintah sebagai acuan realitas terhadap kondisi dan peran Yayasan Raudhatul Makfufin Taman Tunanetra Tangerang Selatan
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan serta acuan penelitian lanjutan bagi para peneliti mendatang dan juga masyarakat mengenai proses pemberdayaan tunanetra.

#### **1.5. Tinjauan Pustaka**

Kajian mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas netra telah menarik minat peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis. Untuk menentukan fokus

penelitian, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka pada penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka merupakan pengetahuan yang telah dilakukan dan dipelajari oleh orang lain. Tinjauan ini berkontribusi secara bersama-sama dalam berbagai hasil satu sama lain.<sup>5</sup>

Tinjauan sejenis penelitian pertama, dari Sastya Eka Pravitasari, M.Saleh Soeaidy, dan Minto Hadi.<sup>6</sup> Fungsi Upt Rehabilitas Sosial Netra Malang merupakan lembaga sosial yang bertugas untuk pengembangan bimbingan mental, fisik, serta sosial bagi penyandang disabilitas khususnya tunanetra. Pelayanan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan tunanetra agar menjadi warga negara yang berguna. Bimbingan pelayanan ini mengarahkan bimbingannya kepada penyandang disabilitas netra seluruh Indonesia, baik yang penglihatannya rendah (*low vision*) maupun yang buta total (*blind*).

Bimbingan yang dilakukan lembaga pelayanan ini sangat beragam, melalui bimbingan mental. Para penerima manfaat diharapkan mampu menyerap penanaman nilai-nilai yang kebaikan. Selain itu, adapula penerapan bimbingan fisik, dan keterampilan, bimbingan ini bertujuan untuk penerima manfaat dapat mandiri.

---

<sup>5</sup> W. Laurence Neuman. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Terjemahan Edina T.Sofia), hlm. 142.

<sup>6</sup> Sastya Eka Pravitasari, M. Saleh Soeaidy, Minto Hadi, 2014, *pemberdayaan bagi penyandang tunanetra guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, studi kasus UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang*, (Malang : Jurnal Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya), Vol. 2 No. 1 hlm 1-13.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan dapat dirasakan oleh penyandang tunanetra sebagai bentuk bagian dari hak kehidupannya yang merupakan kemandirian hidup guna menuntun mereka untuk menjadi manusia yang mandiri dan berkualitas.

Adapun penelitian Rahmita Nurul Muthmainnah mengenai pemberdayaan dalam pendidikan. Menurut penelitiannya, umumnya pemahaman tunanetra dalam melakukan suatu kegiatan merupakan hal yang berbeda dengan penerapan yang dilakukan kepada siswa non-tunanetra. Salah satu contohnya, mereka disuruh untuk menggambarkan serta menjelaskan sebuah bangunan datar. Persepsi yang mereka gunakan melalui konsep sintetik dan analitik, sehingga ada perbedaan yang terjadi di dalam penerapannya seperti perbedaan pemahaman pada materi. Contoh lainnya, saat memulai untuk menjelaskan bangunan segitiga, siswa tunanetra hanya mampu menjelaskan dengan kata-kata seperti satu garis mendatar dengan dua garis miring, hal ini bersifat verbal. mereka hanya mampu menjelaskan bentuk dari sebuah kata-kata tanpa memahami maksudnya. bagi tunanetra hal ini sangat berpengaruh pada saat usia mereka mengalami kebutaan serta tingkat kebutaan itu sendiri.

Sebagai contoh, pemahaman siswa yang mengalami buta total sejak lahir akan berbeda dengan pemahaman siswa yang mengalami buta total pada usia sekolah. Hal ini disebabkan karena siswa yang mengalami buta total pada usia sekolah telah memperoleh sedikit gambaran beberapa objek yang pernah ia lihat sebelumnya dan

tentunya akan sangat membantu dalam pemahaman serta pembentukan konsep yang akan ia pelajari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang terdapat pada penyandang tunanetra terbagi menjadi 2 klasifikasi di dalam proses menyerap informasi pada bangunan geometri yaitu pertama penelitian melihat pada seorang yang buta total yang mampu menyerap cepat informasi dikarenakan mampu merasakan merespon cepat informasi di dalam gambaran sebuah pengetahuan pengalaman yang telah dilakukan sebelumnya, yang kedua yaitu penelitian melihat dari seorang buta sejak waktu tertentu ia terhambat di dalam proses menyerap informasi dikarenakan butuh waktu dan penilaian dalam melihat suatu objek bangunan/symbol geometri.

Demikian Menurut penelitian Ray Septianis Kartika<sup>7</sup> pembahasan mengenai pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan dapat dirasakan dengan baik oleh para tunanetra sebab di dalam program pemberdayaannya Yayasan Mitra Netra memiliki sarana dan prasarana yang dapat mendukung terlaksananya pendidikan dan pelatihan, yang mencakup ruang kelas, komputer bicara, tape recorder, alat peraga matematika, globe timbul, ketik berhitung Braille, Heather Machine untuk membuat gambar timbul, Braille display, jaws, buku bicara dalam bentuk kaset dan digital, perpustakaan kaset, studio rekaman, Mitranetra Braille Converter (MBC) yang merupakan sebuah perangkat lunak yang dapat

---

<sup>7</sup> Ray Septianis Kartika, 2011, *Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan Dan Pelatihan, Studi Kasus Yayasan Mitra Netra dan PSBN Tan Miyat*, (Jakarta: Jurnal Pusat Litbang Pemerintahan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri), Vol. 14 No.1 hlm 211-220.

melakukan konversi dokumen teks latin berbahasa Indonesia ke dalam dokumen Braille secara otomatis, mesin ketik manual, internet, buku panduan komputer dalam huruf Braille, CCTV, Print Braille dan layanan perpustakaan braille online dengan mengutamakan penyediaan buku MIPA dan bahasa Inggris.

PSBN Tan Miyat juga menyediakan sarana dan prasarana guna menunjang terlaksananya kualitas pendidikan dan pelatihan yang optimal seperti ruangan untuk kelas persiapan, ruangan untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, ruangan untuk latihan OM, ruangan untuk kepala sekolah, guru dan TU, ruangan perpustakaan, ruangan untuk psikologi dan konsultasi, asrama putra dan putri, ruangan untuk PKK dan Activity Daily Living (ADL), ruangan untuk lokal kerja (keterampilan), ruangan untuk teori dan praktik massage, ruangan untuk show room, ruangan untuk kesenian, 1 ruangan untuk teori dan praktik shiatsu dan satu untuk praktik kerja lulusan Massage dan Shiatsu di Lt. 1 gedung milik bersama, buku panduan pendidikan umum, komputer bicara, CCTV, display Braille, print Braille, patung Biologi, alat-alat musik, buku massage dan shiatsu, krem untuk massage, tempat tidur, ruang teori dan praktik shiatsu, titik-titik meridian, serta komputer bicara.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan dapat terlihat dan tersesuaikan pada terpenuhinya sarana pendukung kegiatan, metode yang di gunakan untuk pengajaran sangat optimal, terlihat dari bentuk pendidikan dan pelatihan yang

dilaksanakan oleh keduanya serta materi pendidikan yang relevan dengan pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan. Tidak hanya itu pemahaman di dalam pemberdayaan sangat serius terlihat dari fasilitas-fasilitas yang telah di sediakan oleh lembaga/yayasan.

Namun menurut penelitian Fahryzal Oktova Anggara Styaputra dan Umi Safiul Ummah ada kendala dalam pemberdayaan melalui fasilitas buku yang telah di uji coba yang dilakukan terhadap dua siswa tunanetra SDLB Kemala Bhayangkari Trenggalek<sup>8</sup> Uji coba kelompok kecil yang menghasilkan skor 82% yang menunjukkan puzzle braille sangat valid serta layak digunakan. Berdasarkan ahli materi, puzzle braille mendapatkan skor penilaian 90%. Mengacu pada tabel kriteria kualifikasi penilaian untuk mengukur kevalidan materi untuk puzzle braille dinyatakan valid serta layak digunakan. Adapun saran dari pada ahli materi yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan revisi pada puzzle braille. (a) Ukuran baut yang digunakan terlalu panjang; (b) Rubahlah ukuran baut menjadi lebih pendek supaya siswa tidak merasa kesulitan saat meraba baut. Validasi pada ahli praktisi, mendapatkan skor penilaian 82%. Mengacu di tabel kriteria kualifikasi penilaian untuk mengukur kevalidan, puzzle braille maka puzzle braille dinyatakan valid serta layak digunakan.

---

<sup>8</sup> Fahryzal Oktova Anggara Styaputra dan Umi Safiul Ummah, 2015, *Meningkatkan Kemampuan Menulis Dan Membaca Siswa Tunanetra Melalui Puzzle Braille, Studi Kasus SDLB A/D Kemala Bhayangkari Trenggalek*, (Surabaya: Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya), Vol. 2 No.1 hlm 27-29.

Berikut saran ahli praktisi terhadap puzzle braille. (a) Sebaiknya pada puzzle Braille diberikan penanda untuk menandai bagian atas supaya siswa dapat meletakkan posisi puzzle Braille dengan benar. (b) Dan juga tanda yang dapat menunjukkan kepada siswa dimana siswa untuk memulai pemasangan potongan puzzle braille yang pertama. Puzzle adalah permainan educative yang dapat mengasah apek motorik, keterampilan visual, kemampuan auditory, dan kemampuan memori. Berbeda dengan puzzle pada umumnya puzzle braille tidak memerlukan indra dalam memainkannya, dalam memainkan puzzle braille hanya memerlukan koordinasi indra peraba dengan otak. Puzzle braille tidak menampilkan gambar karena siswa tunanetra siswa tunanetra tidak dapat melihatnya, tampilan dari puzzle braille yaitu berupa tulisan braille dari baut.

Pada bagian potongan-potongan puzzle braille terdapat angka braille yang dari manik-manik yang sebagai penanda urutan saat memasang potongan puzzle tersebut. Pada puzzle terdapat paku yang telah ditumpulkan sebagai penahan potongan puzzle supaya saat dipasang potongan puzzle tidak tergeser-geser. Cara penggunaan puzzle braille ini tidak menyulitkan siswa tunanetra, karena dalam pembuatannya memperhatikan need dan karakteristik siswa tunanetra. Puzzle braille ini menjadi media alternatif pembelajaran untuk mengasah motorik halus siswa serta media untuk belajar membaca. Hasil penelitian memiliki saran dalam tiga klasifikasi, yaitu: (1) saran pemanfaatan, (2) saran diseminasi, dan (3) saran pengembangan produk lebih lanjut. Saran pemanfaatan puzzle braille yaitu sebagai media individual sehingga

dapat terlatih secara maksimal keterampilan baca dan tulis bagi individu, selain itu mengasah motorik halus siswa tunanetra.

Menurut penelitian Rizka Meutia Nahlisa, Rukiyah, dan Lydia Christiani hadirnya buku Braille sebagai metode cara membaca guna memahami informasi sangatlah membantu siswa tunanetra, tidak hanya itu adanya buku ini sangat memberikan manfaat. Dengan membaca siswa tunanetra di harapkan mampu termotivasi untuk mengetahui berbagai informasi yang dibutuhkan. Buku braille ini menjadi sebuah jalan bagi mereka untuk memperkaya pemahaman. Dalam penelitian ini dapat dilihat sebagian besar buku braille merupakan akses informasi yang sangat menunjang bagi pembelajaran siswa tunanetra dalam membaca, menulis.

Menurut Shirley B. Evans dalam penelitiannya, pemberdayaan guna memahami informasi dalam ‘mengakses’ mengacu kepada bagaimana informan dapat mendapatkan informasi (*e-learning*), dalam hal ini berkaitan dengan dapat/tidaknya informan mendapatkan akses kepada perangkat lunak pembaca layar (*screen reader*) atau pembesar layar. ‘menggunakan’ mengacu kepada penggunaan *Virtual Learning Environment* (VLE), berhubungan dengan kemampuan informan dalam bernavigasi pada VLE (membalikkan halaman, pergi ke *sub menu* lain, dsb). ‘melakukan’ mengacu kepada kemampuan informan dalam melakukan tugas/aktivitas seperti membaca, *memposting* pesan, mengunggah suatu *file*, membuka Ms Word, dan berpikir.

Penelitian ini menemukan bahwa partisipan yang menyandang tunanetra membutuhkan dua kali waktu (rata-rata: 30,75 menit) yang dibutuhkan bagi partisipan cacat mata (rata-rata: 14,5 menit) untuk melakukan suatu tugas *e-learning*. Berhubungan dengan menjawab pertanyaan *e-learning*, para partisipan penyandang tunanetra membutuhkan tiga kali waktu yang dibutuhkan bagi partisipan cacat mata untuk menjawab pertanyaan *e-learning*. Berhubung dengan usaha mental yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas belajar *e-learning*, para partisipan penyandang tunanetra membutuhkan usaha mental yang lebih besar daripada para partisipan yang memiliki cacat mata.

Kekurangan dari penelitian ini adalah peneliti tidak membandingkan kemampuan belajar para penyandang tunanetra dengan para penyandang cacat mata dalam konteks pembelajaran non-elektronik, karena mungkin saja pada dasarnya para penyandang tunanetra memiliki hasil kualitas belajar yang sama pada penelitian ini dibandingkan dengan para penyandang cacat mata. Tesis ini berguna bagi skripsi saya untuk mempelajari kemampuan belajar para penyandang tunanetra/cacat mata.

Menurut disertasi dari Pihasnawati ini membahas mengenai proses penemuan makna hidup pada mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga.<sup>9</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses penemuan makna hidup mahasiswa di fable netra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

---

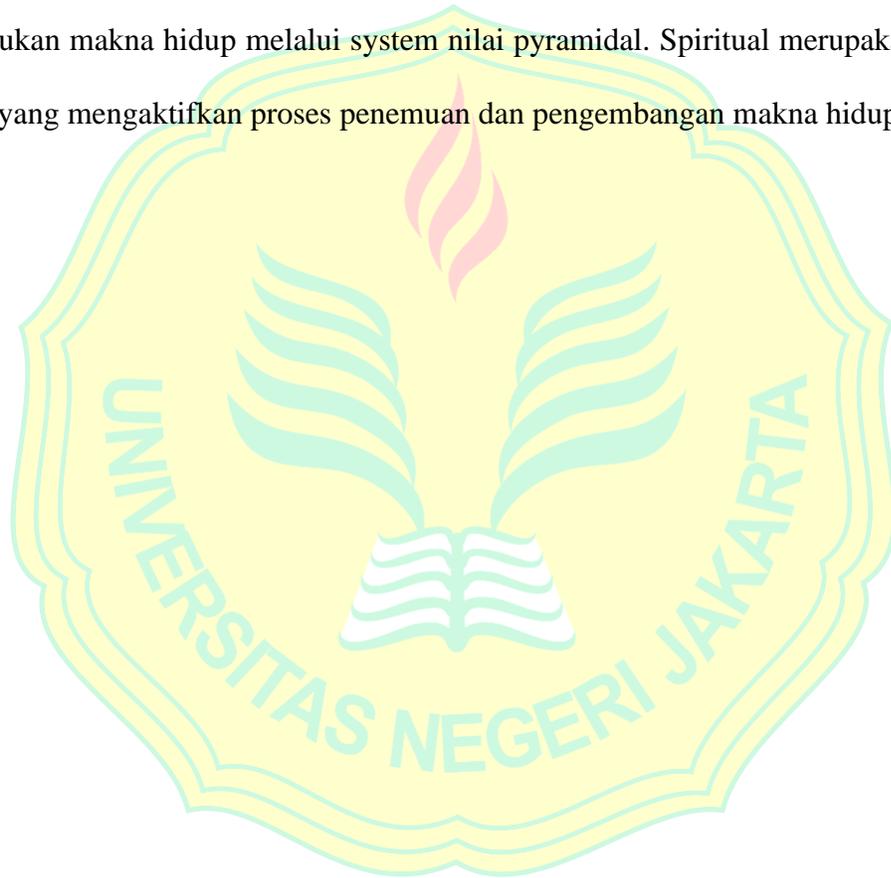
<sup>9</sup> Pihasnawati, 2014, *Proses Penemuan Makna Hidup Mahasiswa Difabel Netra di UIN Sunan Kalijaga*, *Studi Kasus Mahasiswa UIN Kalijaga*, (Yogyakarta: Repositroy UIN Sunan Kalijaga)

fenomenologis. Responden pada penelitian berjumlah empat orang. Dua orang menempuh studi diprogram S1 pasca sarjana pada jurusan hukum islam, dan jurusan kependidikan islam. Di temukan faktor-faktor penghayatan hidup tak bermakna di awal tunanetra, teman teman kebermaknaan hidup, sumber makna hidup dan, konteks yang mengerti, tantangan menjangkau dan menjalani pendidikan hingga perguruan tinggi. Serta bagaimana peran spritualitas dalam proses penemuan pemaknaan hidup.

Proses penemuan makna hidup difabel netra dapat di gambarkan berdasarkan pengalaman yang dilalui berdasarkan pengalaman pertama tunanetra hingga pengalaman menjangkau pendidikan tinggi. Setiap tahapan memuat nilai-nilai penghayatan, nilai-nilai kreatif, nilai-nilai bersikap dan nilai-nilai pengharapan, yang disebut sebagai sumber makna hidup. Progres penemuan makna hidup berlangsung ada tahapan berikut: tahapan derita diwakili pengalaman derita dan penghayatan hidup tak bermakna, tahapan penerimaan derita mulai terjadi saat berbaur bersama difabel netra di lembaga ke tunanetraan, tahapan pengenalan dan pengembangan potensi diri melalui ekspolarasi minat studi, seni dan olah raga hingga mengikuti perlombaan dan meraih prestasi.

Tahap pembukaan diri inklusif melalui pengalaman disekolah inklusif tahap perluasan diri melalui pengalam di perguruan tinggi dan organisasi tahap penemuan makna hidup mengalami proses refleksi yang kaya terhadap perjalanan hidup dan tahap pengembangan makna hidup komitmen dengan kegiatan yang di tekuni, ingin mengabdikan dan mempunyai cita-cita orientasi masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa satu responden menemukan makna hidup melalui sistem nilai pyramidal (*pyramidal value system*) dan tiga responden menemukan makna hidup melalui system parallel (*parallel value system*) responden yang menemukan makna hidup melalui system nilai paraler memiliki kestabilan emosi dan sikap yang lebih matang di bandingkan dengan responden yang menemukan makna hidup melalui system nilai pyramidal. Spiritual merupakan aspek sentral yang mengaktifkan proses penemuan dan pengembangan makna hidup.



Tabel 1. 1 Perbandingan Tinjauan Pusataka Sejenis

Komponen	Sastya Eka Pravitasari , M. Saleh Soeaidy, Minto Hadi	Rahmita Nurul Muthmainnah	Ray Septianis Kartika	Ahmad Kurniawan	Rizka Meutia Nahlisa, Rukiyah, Lydia Christiani
Metode	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Metode penelitian ini berupa data kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif
Lokasi	Tan Miyat	Anak Tunanetra Buta Total ( <i>Blind</i> )	Yayasan Mitra netra dan Tan Miyat	Yayasan Raudhatul Makfufin Tangerang Selatan	SLB bagian A DRIA Adi Semarang
Kajian	Pemberdayaan Bagi Penyandang Tunanetra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia	Pemahaman siswa Tunanetra	Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan dan Pelatihan	Strategi Pemberdayaan dalam Membentuk SDM Berkualitas di pesantren Tunanetra	Buku Briaille Sebagai Jembatan Keterbatasan Akses Informasi Siswa Tunanetra
Objek kajian	Disabilitas Netra	Anak Tunanetra	Penyandang Disabilitas Netra	Santri Tunanetra	Siswa Tunanetra

Sumber, Diolah dari Penelitian Sejenis.2019

## 1.6. Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Konsep Pemberdayaan *Jim Ife*

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan pengertian yang berasal dari kata *power* (*kekuasaan*). Ide dari kekuasaan merupakan konsep yang erat kaitannya dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang membuat orang lain mengikuti. Seperti, mengikuti keinginan kita tanpa perlu mengikuti keinginan mereka yang lain.

Menurut ilmu sosial tradisional, pengertian mengenai kekuasaan merupakan sesuatu yang tidak dapat diubah dan tidak bisa berubah. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan erat kaitannya dengan pengaruh dan control. Dalam interaksi sosial pengertian kekuasaan sesungguhnya sangatlah luas dan tidak terbatas, kekuasaan hadir dalam relasi sosial antar manusia serta kekuasaan lahir dalam relasi sosial itu sendiri. Karena itu, kekuasaan dalam hal ini, dapat menjadi sebuah proses perubahan. Kemudian mempunyai sebuah makna, dan dengan kata lain bahwa pemberdayaan memiliki sebuah konsep perubahan.

Untuk membedakan tentang arti dari pemberdayaan di atas, oleh karena itu beberapa pengertian pemberdayaan menurut para tokoh sosial diuraikan sebagai berikut: menurut Sumodiningrat dalam Therisia, Aprilia, Mardikanto. Tentang Hakikat pemberdayaan ia menyatakan, Hakikat pemberdayaan berpusat pada kemanusiaan dan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, bahwa kemanusiaan sebagai nilai-nilai substansi dalam pengukur pemberdayaan. Secara umum pemberdayaan selalu memberikan dorongan kepada pengambil kebijakan di

masyarakat yaitu pemerintah untuk mengambil keputusan-keputusan pada suatu kelompok masyarakat. Seperti, perbaikan ekonomi, perbaikan kesejahteraan sosial, kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, serta terjadinya keamanan.<sup>10</sup>

Sejalan dengan itu, Pemberdayaan menurut Jim Ife dalam Isbandi mengungkapkan bahwa pemberdayaan sebagai: “upaya untuk meningkatkan daya dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage people*) atas pilihan pribadi dan kehidupan mereka (*personal choice and life*); kesempatan (*chance*); definisi kebutuhan (*need definition*); gagasan (*ideas*); institusi (*institutions*) sumber-sumber daya (*resources*); aktivitas ekonomi (*economy activity*) dan reproduksi (*reproduction*) dengan melakukan intervensi melalui perhatian perencanaan dan (*policy and planning*) aksi politik dan sosial (*social and political action*), serta pendidikan (*education*)”.<sup>11</sup>

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pemberdayaan dilakukan sebagai upaya peningkatan daya dari kelompok kurang beruntung (*disadvantage people*), dimana di dalam pandangan Ife tersebut, penyandang Tunanetra termasuk di dalamnya sebagai kelompok kurang beruntung yang perlu diberikan kesempatan untuk meningkatkan kehidupannya. Pemberdayaan Tunanetra secara khusus, berdasarkan keberadaan Tunanetra dalam bentuk penumbuhan iklim dan

---

<sup>10</sup> Theresia, Aprillia. Andini, Krisnha S. Nugraha, Prima G.P. Mardikanto, Totok, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung:Alfabeta, ), hlm.118

<sup>11</sup> Isbandi Rukminto Adi,2008, *Intervensi dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, ), hlm.217.

pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu atau kelompok yang tangguh dan mandiri.

Pemberdayaan tidak lepas dari makna kekuasaan, menurut Ife upaya pemberdayaan di lakukan dengan cara memberikan kekuasaan dari kaum yang “berupaya” kepada kaum “tidak berupaya”<sup>12</sup> hal ini memberikan maksud kepada penyandang tunanetra untuk dapat memiliki kekuasaan penuh atas dirinya dan memiliki daya melakukan segala hal secara mandiri, pihak yang memiliki peran untuk memberikan kekuasaan tersebut adalah lembaga serta peranan untuk membantu mewujudkan keberhasilan dalam pemberdayaannya.

Berdasarkan pendapat Ife terdapat tiga bentuk atau model pemberdayaan yaitu pertama pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan dengan mengembangkan atau mengubah struktur-struktur atau lembaga-lembaga untuk mewujudkan akses yang adil bagi pelayanan masyarakat. Kedua, pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik berupaya penekanan kepada perjuangan dan perubahan politik dalam meningkatkan kekuasaan yang efektif. Ketiga, pemberdayaan melalui Pendidikan dan penyadar pengetahuan atau kesadaran yang menekankan pentingnya proses edukasi untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Jim Ife ,Frank Tesoriero, 2018, *Alternative Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi: Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ), hlm.130.

<sup>13</sup> Jim Ife ,Frank Tesoriero, 2018, *Alternative Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi: Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ),620-625.

Pemberdayaan adalah suatu proses pemberian buntut meningkatkan kualitas individu, kelompok atau masyarakat sehingga mampu berdaya. Untuk mencapai pelaksanaan pemberdayaan yang efektif, terdapat mekanisme kerja yang harus dilakukan dalam proses pemberdayaan. Jim ife menyebutkan lima mekanisme kerja dengan peran mengembangkan berbagai keterampilan oleh pekerja masyarakat dalam pemberdayaan yaitu pengembangan spiritual, peningkatan kesadaran, memberikan informasi, pelatihan dan strategi berkelanjutan untuk mewujudkan tujuan pemberdayaan.<sup>14</sup>

Pertama, peningkatan kesadaran di maksudkan untuk memberikan kesadaran terhadap sebagai struktur dan strategi perubahan sosial sehingga orang-orang atau penerima manfaat (*beneficiaries*) dapat berpartisipasi dan mengambil tindakan efektif. Dalam beberapa kasus atruktur-struktur ini sudah ada, sementara dalam berbagai kasus lain, peningkatan kesadaran mungkin penting untuk membantu orang-orang dalam melihat bagaimana mereka bisa mendirikan berbagai struktur pada diri mereka sendiri, peningkatan kesadaran juga membantu orang-orang merubah kehidupannya sendiri melalui partisipasinya dalam kegiatan.

Kedua, memberikan informasi yang merupakan peran penting dimana informasi yang diberikan adalah informasi yang relevan sehingga dapat

---

<sup>14</sup> Jim Ife, Frank Tesoriero, 2018, *Alternative Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ), hlm.620-625.

membangun suatu profil masyarakat. Informasi ini adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat dalam merencanakan cara yang baik untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini karena terkadang masyarakat memiliki akses informasi yang terbatas, sehingga dapat membantu menyoroti apa yang spesial atau berbeda mengenai masyarakat itu.

Ketiga, pelatihan merupakan peranan edukatif yang paling spesifik, karena melihat pengajaran masyarakat untuk melakukan sesuatu, pelatihan akan efektif apabila memang diberikan untuk merespon permintaan masyarakat sendiri. Terkadang pelatihan bisa khusus sesuai dengan pengerjaan kelompok masyarakat. pada saat yang lain, pelatihan bisa jadi difokuskan pada kebutuhan spesifik orang-orang atau masyarakat itu sendiri. Dalam keadaan yang lain pelatihan bisa dalam bentuk rekreasi dan budaya untuk memperkaya gaya hidup dalam perkembangan ekonomi untuk memperoleh sebuah pekerjaan dan bekerja secara produktif.

Keempat, strategi keberlanjutan dilakukan setelah mendapatkan pelatihan dan peran edukatif lainnya, setelah selesai menjalankan kegiatan tersebut, penerima manfaat memiliki keterampilan sesuai dengan bidang yang disukai dan ditekuninya. Disinilah peran pekerja sosial telah selesai karena penerima manfaat dianggap telah mampu dan memiliki keahlian, namun dilakukan upaya agar kemampuan dan keahlian tersebut mampu dipertahankan dalam jangka waktu

panjang dan berguna agar menjadi modal bagi masyarakat untuk kehidupan yang akan datang.

Dalam pemberdayaan juga dilakukan pendekatan intervensi sosial yang merupakan praktik dari metode perubahan sosial terencana dan salah satu bentuk strategi pemberdayaan dengan melakukan kegiatan yang di rencanakan serta sistematis untuk mencapai tujuan pemberdayaan yaitu kemandirian.

### **1.6.2 Konsep Tunanetra**

Tunanetra berarti rusak atau kurang penglihatan (*low vision*), sedangkan netra berarti penglihatan yang kurang lihat atau kurang awas seperti misalnya anak yang menggunakan sisa penglihatannya untuk mengikuti pendidikan dengan cara khusus<sup>15</sup> Penyandang tunanetra merupakan kelompok disabilitas fisik, atau seseorang yang memiliki keterbatasan kondisi dalam melihat atau penglihatannya sudah tidak mampu untuk diandalkan, mereka lebih mengandalkan indra lain yang masih berfungsi untuk membantu dirinya dalam melakukannya aktivitas sehari-harinya, seperti berintraksi dan berkomunikasi.

### **1.6.3. konsep Sumber Daya Manusia**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai kesatuan yang utuh dan unik. Substansi manusia terbagi menjadi dua bagian, yang pertama disebut

---

<sup>15</sup> Suryanah, 1996, *Keperawatan Anak Untuk Siswa Spk*, (Jakarta: EGC, ), hlm.215.

dengan tubuh (*fisik atau jasmani*) sebagai unsur materi, sedang substansi kedua adalah jiwa (*rohani atau psikis*) yang bersifat non materi.<sup>16</sup>

Sumber daya manusia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*) adalah potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi.<sup>17</sup> Sedangkan Ahmad S Ruky mengatakan bila kualitas yang dimaksud adalah sumber daya manusia, maka pada dasarnya pengertian sumber daya manusia adalah tingkat pengetahuan, kemampuan dan kemauan yang dapat ditunjukkan sumber daya manusia.<sup>18</sup>

Sumber daya manusia dapat dilihat dari dua aspek yaitu dari segi kualitas dan kuantitas. Di Indonesia sendiri sumber daya manusia sangatlah besar dari segi kuantitas namun masih sangat kurang dari segi kualitas. Hakekat manusia sebagai individu secara garis besar telah coba dipahami oleh para ahli psikologi. Kelompok psikonalisis menganggap bahwa manusia pada dasarnya digerakan oleh dorongan dirinya yang bersifat insting.<sup>19</sup> Sedangkan, pandangan Kelompok Behavioris menganggap bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh faktor yang datang dari luar dirinya.<sup>20</sup> Adapula, pandangan dari Kelompok Humanistik mereka menganggap bahwa

---

<sup>16</sup> Qardhawi, *Sprektum Zakat*, hlm 30-34.

<sup>17</sup> Fandy Tjiptono, *Prinsip-prinsip Total Quality Service*, Yogyakarta: Andi, 2005. hlm. 2

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Kompetitif*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm 3

<sup>20</sup> Isbandi, Rukminto Adi, 2008, *Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunikasi*, Jakarta: FE-UI, hlm. 32.

manusia digerakan atas dorongan dirinya yang rasional dan berfikir positif.<sup>21</sup> Dari ketiga pandangan ini dapat dipahami bahwa pengertian manusia pada dasarnya sangatlah luas dan kompleks.

Hal ini diperjelas oleh Sansoko dalam isbandi, menurutnya unsur manusia yang luas dapat dipahami dari berbagai panduan tentang manusia itu sendiri antara lain:<sup>22</sup>

- a. Manusia memiliki kekuatan dalam dirinya (*inner force*).
- b. manusia memiliki lingkungan yang menentukan perilaku dan pengetahuan.
- c. pada diri manusia terdapat sebuah potensi, tetapi potensi itu terbatas.
- d. manusia merupakan makhluk yang berfikir (*rasio*).
- e. manusia dalam berusaha mewujudkan kehidupannya, saling membantu satu sama lain agar dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk di tempati.

#### **1.6.4. Konsep Kualitas**

Kualitas pelayanan yang baik terlihat dari seberapa puasny pelangan yang menggunakan jasa tersebut. Pemerintah dalam hal ini, sebagai aparatur negara merupakan pelayan bagi masyarakat, sehingga kualitas pelayanan terlihat dari seberapa puasa masyarakat dalam pelayanannya. Menurut Sinambul dalam Reformasi Pelayanan Publik. Ia mendefinisikan kualitas dalam segala sesuatu yang dapat

---

<sup>21</sup> Isbandi, Rukminto Adi, 2008, *Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunikasi*, Jakarta:FE-UI, hlm.33

<sup>22</sup>Isbandi, Rukminto Adi, 2008, *Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunikasi*, Jakarta:FE-UI, hlm..34-35.

memenuhi keinginan serta kebutuhan pelanggan. (*meeting the need of costumers*).<sup>23</sup> Hal ini menjadi standar yang harus dicapai oleh seseorang, kelompok atau lembaga organisasi mengenai kualitas sumber daya manusia, kualitas cara kerja, proses dan hasil kerja atau produk yang berupa barang dan jasa. Berkualitas mempunyai arti memuaskan kepada yang dilayani, baik internal maupun eksternal dalam arti optimal pemenuhan atas tuntutan masyarakat.<sup>24</sup> Tujuan dari kualitas antara lain, Menyiapkan seseorang agar dapat diserahi tugas, mempersiapkan seseorang untuk diberi tugas tertentu, melengkapi seseorang dengan hal-hal yang menimbulkan kebaikan dan langsung berpengaruh, menyesuaikan seseorang kepada tugas yang mengalami perubahan untuk menambah keyakinan dan percaya diri, meningkatkan wibawa seseorang.

## **1.7. Metodologi Penelitian**

### **1.7.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah konsep besar yang meliputi beberapa bentuk penyelidikan yang membantu dalam memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial yang alami dengan tanpa dilakukan sebuah perlakuan. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana penelitian sangat tergantung terhadap informasi dari objek pada ruang lingkup yang

---

<sup>23</sup>Asep Usman Ismail, 2008, *Pengalaman Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Dhua'fa*, (Jakarta: Dakwah Press UIN Syarif Hidayatullah, ), hlm. 11.

<sup>24</sup> Sinambela, Lijan poltak, *Reformasi Pelayanan Publik Teori, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, ), hlm.6.

luas, pertanyaan yang bersifat umum pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata dari objek, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subyektif.<sup>25</sup>

Strategi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang menurut Creswell<sup>26</sup> merupakan strategi penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menggunakan metode pendekatan ini karena membutuhkan informasi yang mendalam serta akan mendeskripsikan bagaimana Strategi pemberdayaan Tunanetra di Yayasan Raudhatul Makfufin terhadap santri tunanetra. penulis juga berusaha untuk memahami permasalahan yang sedang diteliti dan kemudian menganalisisnya dengan konsep atau teori yang relevan dengan penelitian ini

### **1.7.2. Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Raudhatul Makfufin yang terletak di Kampung Jati, Buaran, Serpong, Kota Tangerang Selatan. Secara lebih spesifik peneliti akan memusatkan penelitian tersebut terhadap santri tunanetra dengan alasan

---

<sup>25</sup> J.W.Creswell,2010, Research Design: Pendekatan Kualitatif, dan Mixed, (Yogyakarta:PT.Pustaka Pelajar), hlm 20.

<sup>26</sup> Ibid, hlm 46.

bahwa santri tunanetra perlu untuk diperdayakan. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini pada pertengahan bulan Juni sampai dengan Desember 2019.

### 1.7.3. Subyek Penelitian

Untuk mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada pihak-pihak yang terkait sebagai objek penelitian, penelitian melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang peneliti anggap memiliki pemahaman yang baik tentang topik pembahasan peneliti dan dapat dijadikan sebagai informan kunci, informan kunci ini berjumlah empat orang, berasal dari peran yang berbeda yaitu Pembimbing, santri tunanetra aktif, alumni yang telah merasakan, serta masyarakat. Berikut karakteristik subjek peneliti yang digunakan dalam hasil penelitian.

Tabel 2. 1 Profil Subyek

No	Nama	Usia	Posisi	Kegiatan
1.	Pak Budi Santoso	41	Ketua Yayasan	Pengasuh
2.	Pak Rizal	30	Staff Program dan Humas	Membuat program
3.	Pak Abi Rahman	35	Pembimbing	Mengajar pada keterampilan <i>OM, ADL</i>
4.	Pak Abdurrohman	34	Pembimbing	Wakil Kepala Pesantren
5.	Ustaz Ramdhani	31	Pembimbing	Mengajar pada bimbingan Agama
6.	Ibu Fitri	34	Pembimbing	Mengajar pada bimbingan keterampilan dan ksenian
7.	Irul	15	Santri	Penerima Manfaat
8.	Pak Ade Ismail	40	Alumni	Pengasuh Yarfin dan Pembina Ikjar
9.	Pak Rafik	29	Alumni	Kulia pasca sarjana
10	Ustaz Ismail Prawira	41	Alumni	Pimpinan

				Pesantren Takwinul Ummah dan Pembina Ikjar
11	Tion Iswanto	16	Santri	Penerima Manfaat
12	Ibu Erna	50	Masyarakat	Ibu rumah tangga dan penjaga Tokoh

Sumber: Interpretasi Peneliti, 2019

#### 1.7.4. Peran Peneliti

Peran peneliti disini sebagai orang yang meneliti dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fakta yang ada di lapangan. Peneliti berusaha mencari tahu bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan raudhatul makfufin dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas terhadap tunanetra melalui aspek sosialnya, budayanya serta bagaimana santri tunanetra mampu terlepas dari keterpurukannya menjadi manusia yang mandiri dan berkualitas. Selain itu peneliti juga berperan sebagai instrument sekaligus pelaksana, perencana, pengumpul data, analisis, penafsiran dan pelapor dalam penelitian.

#### 1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data, antara lain:

##### 1. Kepustakaan

Kepustakaan dalam penelitian ini penulis mengacu pada beberapa tinjauan Pustaka sejenis yang diakses melalui e-jurnal, e-book, dan sumber lainnya. Dokumentasi dalam penelitian berguna untuk melengkapi data-data lapangan. Dokumentasi penelitian berupa foto-foto terkait masalah yang diteliti sebagai

keterangan peneliti. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa keadaan fisik yayasan dan objek santri tunanetra.

## 2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan objek yang diteliti. Dalam melakukan observasi, peneliti juga melakukan pencatatan terhadap masalah-masalah yang sedang diteliti. Kegiatan observasi ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian yaitu Yayasan Raudhatul Makfufin Tangerang selatan. Tepatnya di H.Amat Buaran Serpong, guna memperoleh masalah-masalah yang sedang diteliti.

## 3. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur.

### **1.7.6. Teknik Analisis Data**

#### a. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah proses penelitian, setelah data yang diperoleh terkumpul, maka tahap selanjutnya yang paling penting adalah melakukan analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan analisis data kualitatif yang didukung oleh studi literatur yang relevan dengan penelitian.

Metode kualitatif merubah data menjadi temuan. Kesemuanya diringkas dengan istilah ‘penegasan yang memiliki arti’ (*statements of meanings*).<sup>27</sup> Maka dari itu, semua hasil penelitian baik yang berupa data primer ataupun sekunder akan diolah yang kemudian disajikan ke dalam suatu abstraksi dan kerangka berfikir.

#### **1.7.7. Triangulasi Data**

Pada dasarnya triangulasi data merupakan salah satu strategi yang cukup tepat dalam memvalidasi atau membuktikan keabsahan dalam sebuah penelitian. Peneliti akan membandingkan kembali informasi dan data dengan cara berbeda. Penulis akan melakukan lanjutan dengan mencocokkan hasil dokumentasi wawancara primer subjek penelitian kemudian menggabungkan dengan hasil partisipasi observasi, dokumen tertulis, arsip, serta catatan resmi yang penulis peroleh dari sumber yang relevan.

#### **1.8. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam lima bab yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab isi, dan satu bab kesimpulan.

Bab I berisi pengantar dari penelitian ini. Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, serta tinjauan pustaka. Kemudian pada bab ini juga dicantumkan kerangka konsep yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan analisis permasalahan yang diteliti. Bab ini juga memuat metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai subyek penelitian, lokasi penelitian, dan teknik pengumpulan data.

---

<sup>27</sup> J. R. Raco, 2010, *Metode penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, ), hlm: 120.

Bab II ini memuat mengenai sejarah historis Yayasan Raudhatul Makfufin dan seting kegiatan serta pengkelompokan profil informan.

Bab III menggambarkan hasil temuan lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai pengamatan. Serta akan mengulas mengenai proses strategi pemberdayaan pada penyandang tunanetra. Peneliti juga akan mengkaji lebih dalam mengenai pola pemberdayaan sehingga mencapai sumber daya manusia berkualitas.

Bab IV akan mengulas lebih jauh hasil temuan di lapangan dengan konsep pemberdayaan yang peneliti angkat.

Bab V akan membahas mengenai penutup yang berisi kesimpulan isi dari keseluruhan serta saran yang bisa diberikan peneliti dalam hasil temuan lapangan. Hal ini, dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan pembelajaran serta pengetahuan bagi peneliti dan pembaca.

